

# APRESIASI KEBINEKAAN MELALUI PEMBELAJARAN PENGGUNAAN UJARAN TOLERAN ( *VERBAL TOLERANCE*) PADA SISWA USIA DINI

*Words Appreciation of Diversity in Unity through Learning by Using Verbal Tolerance for Childhood Aged-Students*

**Nuraini Fatimah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura, Surakarta  
Pos-el: [nuraini.pbsidums@gmail.com](mailto:nuraini.pbsidums@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk intoleransi verbal yang diujarkan siswa usia dini di RA Bakti XV Surakarta beserta konteks situasi yang melatarbelakanginya, (2) mendeskripsikan cara guru mengembangkan apresiasi kebinekaan melalui pengembangan pembelajaran ujaran toleran atau toleransi verbal pada siswa usia dini di RA Bakti XV Surakarta. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah intoleransi verbal siswa dan toleransi verbal yang diajarkan guru, serta konteks situasi yang melatarbelakangi ujaran. Sumber data penelitian ini (1)informan, yakni guru, siswa, dan orang tua siswa, (2) peristiwa, berupa konteks situasi pemicu munculnya intoleransi verbal dan proses pembelajaran pengembangan apresiasi kebinekaan penggunaan ujaran toleran atau toleransi verbal, dan (3) Dokumen. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data penelitian menggunakan metode interaktif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) bentuk intoleransi verbal yang diujarkan siswa RA Bakti XV Surakarta adalah berupa verbal bullying dan ujaran kebencian yang berkaitan dengan warna kulit, disabilitas, penampilan fisik, kemampuan kognitif, serta cara beribadah. Konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya ujaran intoleran adalah pada saat bermain, pada saat pembelajaran klasikal, dan saat praktik beribadah. (2) Guru RA Bakti XV Surakarta berupaya menanamkan rasa ketunggalikaan dengan mengajak siswa saling menyayangi dengan menyanyikan lagu yang ber lirik menunjukkan sayang pada semua orang dan menunjukkan bahwa semua makhluk sama di mata Tuhan, memberikan ucapan selamat dan memuji setiap hasil pekerjaan teman, saling mengingatkan saat ada teman yang menghina perbedaan cara beribadah teman yang lain.

**Kata kunci:** apresiasi, kebinekaan, intoleransi verbal, toleransi verbal.

## **Abstract**

*The purposes of the paper are to describe 1) the forms of verbal intolerance that the childhood aged-students utter at RA Bakti XV Surakarta along with the context of the background situation and (2) the way teachers develop appreciation through a learning development by using tolerant speech or verbal tolerance in the childhood aged-students of RA Bakti XV Surakarta. The research is a descriptive qualitative research. The data are the verbal intolerance, verbal tolerance, and the context of the background situation. The data sources include 1) the informants of teachers, students, and parents of students, (2) events, and 3) documents. The techniques of the data collection used the in-depth interview, event observation, and document analysis. The data analysis used the interactive method in descriptive form. The results showed that (1) the forms of the verbal intolerance the students of RA Bakti Surakarta students uttered covered the verbal bullying and hate speech related to skin color, disability, physical appearance, cognitive abilities, and ways of worship. The contexts of the situation behind the emergence of intolerant speech are when playing, during classical learning, and when practicing worship. (2) the RA Bakti Surakarta teachers seek to instill a sense of unity by inviting students to love each other by singing songs that express their affection for everyone and show that all beings are equal in the eyes of God, give congratulations and praise every work of friends, and remind each other when there was a friend who insulted the different ways of worshipping.*

**Keywords:** *appreciation, diversity in unity, verbal intolerance, verbal tolerance*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan dalam kondisi yang beragam, sehigga muncullah perbedaan antara manusia satu dengan yang lain. Keberagaman manusia tersebut sebenarnya adalah cara Tuhan untuk menyatukan mereka dan membuat mereka saling mengenali satu sama lain.

Keberagaman disebut juga kebinekaan. Kebinekaan bukan hanya menyangkut perbedaan agama, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni perbedaan etnis, warna kulit, kondisi fisik, tingkat kognitif, cara pandang, dan lain sebagainya. Meskipun isu mengenai konflik perbedaan didominasi atas perbedaan agama, selebihnya sangat banyak konflik perbedaan yang disebabkan keberagaman, misalnya keberagaman fisik, yakni warna kulit, tinggi badan, disabilitas, kekurangmampuan kognitif, perbedaan

tingkat ekonomi, perbedaan kebiasaan atau perilaku, perbedaan budaya, dan lain sebagainya. Keberagaman inilah yang di Indonesia merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa sehingga Indonesia memiliki slogan “ Bineka tunggal ika:” yang sampai saat ini menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Indonesia bahkan menjadi contoh dunia dalam mengapresiasi kebinekaannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *apresiasi* dinyatakan sebagai *pengamatan, penilaian* atau *penghargaan* terhadap hal tertentu. Sedang *kebinekaan* adalah kata lain dari *keberagaman*. Apresiasi kebinekaan merupakan penghargaan terhadap keberagaman tersebut. Sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, upaya meningkatkan apresiasi terhadap kebinekaan harus terus dilakukan masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, berdasarkan pandangan yang sempit, kadang-kadang keberagaman dan perbedaan justru memicu ketidak harmonisan. Terutama bagi mereka yang tidak menerapkan sikap toleransi. "Masalah terbesar di dunia saat ini adalah intoleransi" ungkap salah satu tokoh kerajaan Inggris, Putri Diana. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terbaru para ahli yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak melakukan *bullying (verbal bullying)* (Nasution & Hasibuan: 2015).

Intoleransi saat ini semakin banyak muncul terutama karena dukungan teknologi informasi yang tanpa batas. Wujud intoleransi yang berupa tindakan kekerasan sangat tampak dan mudah dikenali dan dapat diproses secara hukum. Akan tetapi intoleransi yang muncul berupa tindakan verbal sangat sulit untuk diproses secara hukum. Terutama bentuk intoleransi verbal yang seolah-olah tidak menunjukkan kekerasan atau kebencian. Misalnya seseorang yang mengucapkan (1) “Kamu cantik lho kalau pake jilbab!” atau (2) “ Kok kamu pakai jilbab terus, apa tidak gerah?” Bentuk bahasa verbal (1) tersebut mungkin dapat dimaknai sebagai pujian terhadap lawan bicara. Akan tetapi, jika ujaran tersebut disampaikan kepada nonmuslim, hal ini dapat menyinggung lawan bicara karena pujian tersebut menyangkut prinsip dan pilihan seseorang.

Tindakan intoleransi verbal ini, semakin hari semakin tinggi intensitasnya. Beberapa peristiwa intoleransi verbal tampak dari berbagai berita peristiwa intoleransi verbal yang dilontarkan seseorang maupun instansi tertentu yang menyinggung perbedaan. Bahkan ujaran intoleransi verbal tersebut terdapat dalam karya seni berbahasa dan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Di Indonesia sendiri baru saja dihebohkan dengan syair puisi yang bahasanya menyinggung kebudayaan tertentu dan perilaku agama tertentu. Sampai saat ini bahkan beberapa kasus intoleransi verbal berupa ujaran kebencian masih tengah diproses secara hukum. Ungkapan tersebut banyak yang menggunakan kata kata umpatan kasar atau jelas menunjuk etnis atau komunitas atau penganut agama tertentu.

Indonesia bukan satu-satunya Negara yang menghadapi berbagai tindakan intoleransi verbal, di berbagai belahan dunia, hal tersebut juga terjadi dan sebagian terus berlangsung. Kumaran News (2018) merilis adanya produk iklan pakaian ternama asal Swedia, HnM, yang menampilkan seorang anak laki-laki berkulit hitam sedang mengenakan jaket bertuliskan *coolest Monkey in the jungle* yang berarti *monyet paling keren di hutan*.

Iklan perusahaan coklat di Jerman Mei 2018 dianggap rasis karena yang menyinggung warna kulit salah satu publik figur kerajaan Inggris. Dalam iklan yang menggambarkan kartun coklat berbaju pengantin putih dan ditayangkan saat pernikahan Pangeran Harry dan Meghan, dilengkapi kalimat “busa putih” dan tajuk yang bertuliskan “Apa yang anda lihat? Bukankah Anda Juga ingin menjadi Meghan hari ini?” Hal ini dianggap rasis karena kenyataannya Meghan adalah keturunan Afrika- Amerika. Apa lagi awalnya varian coklat yang diiklankan tersebut bernama “Negerkuss” (Ciuman Negro) sebelum diubah menjadi “Schokokuss” (ciuman coklat) (Liputan 6.com, 2018). Iklan lain yang dianggap deskriminatif lagi adalah iklan produk perawatan kulit dari Jerman, Nivea. Iklan salah satu produk ini menggunakan slogan “putih adalah kemurnian” (BBC News Indonesia. 2017).

Merdeka.com (2016) juga merilis berita tentang iklan pil pencerah kulit di Thailand yang mengusung slogan “putih membuat anda jadi pemenang”. Diikuti sang model iklan menyatakan bahwa kesuksesan karirnya sangat bergantung pada kulit putih, disertai gambar orang yang seluruh tubuhnya hitam disandingkan dengan model yang kulitnya putih.

Di Malaysia beberapa waktu lalu membuat kalimat iklan yang dianggap mendiskriminasi orang Indonesia dan jenis pekerjaan tertentu. Iklan tersebut adalah sebuah iklan *vacum cleaner* yang dilengkapi kalimat “Fire your indonesia Maid now” yang artinya dalam bahasa Indonesia *pecat pembantu Indonesiamu sekarang!*.

Di dunia olah raga yang terkenal sportifitasnya pun tidak luput dari kemunculan intoleransi verbal. Di dunia olah raga sepak bola, sering terjadi diskriminasi baik dari penonton, pemain, atau pelatih. Mario Balotelli yang terkenal dengan julukan *Super Mario* menjadi sasaran olok-olok bersifat rasis dimanapun dia bermain. Hal itu terjadi karena ia seorang pemain berkulit hitam.

Bentuk intoleransi sering muncul di sekolah-sekolah yang nota bene tempat pendidikan. Bentuk intoleransi tersebut berupa *bulllying* baik fisik maupun verbal. Hal ini dibuktikan dari hasil uji bentuk-bentuk perilaku school bullying terhadap remaja di Amerika, oleh Wang, dkk. Dari seluruh Remaja Amerika korban bulliying, paling banyak diantaranya mendapatkan perlakuan *bulliying* secara verbal, yakni mencapai 53,6 % dari seluruh remaja korban bulliying. Yang lainnya mendapatkan *bulliying* secara fisik, sosial, dan elektronik. Meskipun pelaku intoleransi verbal tersebut telah meminta maaf, tetapi hal itu akan terus membekas. Apalagi jika intoleransi verbal tersebut dilakukan dalam bentuk ujaran kebencian atau verbal bulliying yang kemungkinan akan menimbulkan trauma yang dalam dan mengganggu kesehatan psikologis korbannya.

Dalam hal menjaga perilaku bahasa, Indonesia sendiri telah memiliki peribahasa yang bermakna menjaga diri dari perilaku verbal, misalnya “mulutmu harimaumu”.artinya kita harus senantiasa menjaga lisan kita karena segala perkataan

dan ucapan apa bila tidak dipikirkan dahulu dapat merugikan diri sendiri. Selain itu Indonesia telah merilis produk-produk hukum yang melindungi kebinekaan atau keberagaman dan perbedaan melalui Undang-undang nomor 11 tahun 2008 dan Undang-Undang nomor 40 tahun 2008.

Sebagai undang-undang yang mengatur penggunaan informasi dan transaksi Elektronik, Undang-undang nomor 11 tahun 2008 berisi larangan dan sanksi pidana bagi seseorang yang menyebarkan informasi yang dimungkinkan dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan baik secara individu dan/atau kelompok masyarakat berdasarkan SARA. Pengaturan pelarangan penyebaran ujaran kebencian telah diatur dalam beberapa UU. Sementara itu, UU nomor 40 tahun 2008 Pasal 10 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib membantu mencegah terjadinya diskriminasi ras dan etnis. Nasution dan Hasibuan (2015) serta Zakiyah, dkk (2017) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gejala intoleransi verbal atau verbal bullying bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku, media sosial. Oleh karena itu, peran lingkungan dalam pencegahan dan meminimalisasi timbulnya intoleransi verbal sangat diperlukan.

Sufanti, dkk (2015) mengemukakan hasil survei persepsi guru tentang pentingnya pendidikan toleransi di sekolah. Salah satu nilai karakter yang sebaiknya dan perlu ditanamkan serta dibiasakan kepada siswa adalah toleransi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Kemendikbud (2010: 9) yang menyebutkan bahwa toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki para siswa. Toleransi penting untuk ditanamkan di sekolah. Kemendikbud (2010:9) merumuskan nilai toleransi adalah “Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”. Dalam menghadapi peranannya dalam masyarakat, siswa dipersiapkan salah satunya oleh sekolah, selain keluarga atau masyarakat sekitar. Sekolah memiliki peran sebagai agen sosialisasi setelah keluarga.

Pembelajaran karakter toleransi harus diterapkan sejak dini karena anak usia dini merupakan investasi masa depan baik bagi keluarga dan lebih luas lagi bagi nusa dan bangsa (Nasution 2017). Segala hal yang diterima anak pada usia dini tersebut mampu bertahan lama dan membekas sangat kuat. Kesalahan cara dan pola mendidik mereka akan berakibat fatal karena dapat memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki (Suyanto, 2005:2). Jika mereka mengalami verbal *bullying*, tentu saja dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial anak usia dini tersebut, baik di sekolah dan lingkungannya.

Tujuan penulisan ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk intoleransi verbal yang diujarkan siswa usia dini di RA Bakti XVSurakarta beserta konteks situasi yang melatarbelakanginya, (2) mendeskripsikan cara guru mengembangkan apresiasi kebinekaan melalui pengembangan pembelajaran menggunakan ujaran toleran atau toleransi verbal ada siswa usia dini di RA Bakti XVSurakarta.

Urgensi penelitian ini tampak pada pemertabatan bangsa Indonesia melalui pemantapan positivisme penggunaan bahasa. Melalui pada siswa sejak usia dini dengan pembelajaran toleransi verbal melalui penggunaan ujaran-ujaran toleran di sekolah akan berdampak sangat baik dalam pengembangan apresiai terhadap kebinekaan sekaligus menjaga kebinekaan sebagai kekuatan bangsa Indonesia.

## LANDASAN TEORI

KBBI memuat istilah *toleransi*. Istilah *toleransi* sesuai KBBI bermakna sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat ataubersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sementara itu, senada dengan penjelasan dalam KBBI, dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, Bahari(2010:50) dijelaskan bahwa kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang dapat diartikan sebagai “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah”. Berdasarkan sudut pandang dari

bahasa Inggris, kata *tolerare* berubah menjadi *tolerance* yang diartikan sebagai “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”.

Pengertian *toleransi* yang dikemukakan J.P. Chaplin dalam (Bahari, 2010:51) dinyatakan sebagai satu sikap liberalis, atau tidak bersedia campur tangan serta ketidakmauan seseorang mengganggu tingkah laku dan atau keyakinan yang dimiliki orang lain. Sementara itu yang dimaksud dengan toleransi mensyaratkan adalah adanya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lainnya.

Intoleransi verbal merupakan bentuk ketidaktoleransian melalui ujaran atau bahasa verbal. Intoleransi verbal tidak melulu berbentuk perkataan atau ucapan yang menghina atau mencemooh, pujian yang menyinggung ras atau mencampuri kepercayaan seseorang dapat dikategorikan sebagai intoleransi verbal. Hal ini berpijak atas pengertian toleransi sebagai sikap membiarkan, mengakui, menahan, dan membolehkan serta ikhlas dalam menerima berbagai perbedaan.

intoleransi verbal artinya ketidakmampuan menahan dan membiarkan secara verbal perbedaan dan pilihan orang lain, dan tidak disebutkan jika intoleransi hanya berwujud kekerasan verbal berwujud cemoohan atau ejekan dan hinaan. Verbal bullying sebagai bentuk intoleransi verbal. dapat juga terjadi dalam bentuk pelecehan verbal (sindiran, makian, penghinaan, cacian) yang diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, Black dan Jackson dalam Margaretha (2010: 57).

Intoleransi didasarkan pada rasa takut. Bullying adalah gejala intoleransi yang meningkat dan menjadi lingkaran setan (McDowell, 2017). Anak-anak diganggu karena mereka berbeda, Anak-anak diganggu karena sejumlah alasan. "Perbedaan" yang menarik perhatian negatif misalnya memiliki penampilan atau ukuran tubuh yang tidak biasa, menunjukkan perilaku gangguan *attention-deficit / hyperactive disorder* (ADHD), menampilkan tingkat kecemasan atau rasa takut yang sangat tinggi, memiliki ketidakmampuan belajar, atau memiliki kondisi medis yang memengaruhi penampilan,



atau karena ukuran tubuh yang gemuk, karena kulit yang hitam, rambut yang keriting, albino, dll.

*Bullying* secara verbal dapat dimaknai sebagai segala bentuk tingkah laku atau perilaku *bullying* yang mengandalkan pemakaian bahasa, ujaran, atau kata-kata untuk menyerang orang lain yang menjadi target *bullying* *Ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran berita rahasia korban, perkataan yang memalukan tergolong aksi verbal* (Sucipto, 2012). Contoh *bullying* verbal antara lain menghina, mengejek, mencemooh atau menyindir, mengintimidasi, seseorang. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling umum terjadi. Intoleransi verbal berbentuk verbal *bullying* dapat dilakukan dengan bantuan media elektronik. Contoh *cyberbullying* antara lain mengirimkan pesan yang abusif, mengepos komentar yang ofensif.

Intoleransi verbal tersebut dapat terjadi di berbagai kalangan, bahkan di lingkungan pendidikan anak usia dini telah muncul beberapa perilaku verbal *bullying*. Oleh karena itu pembelajaran pengenalan ujaran toleran harus sudah diajarkan sejak pendidikan usia dini (PAUD)

Di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan rentang usia tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan yang penting bagi seseorang anak. Hal ini berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang sudah mencapai 80% pada usia 6 tahun (Nasution 2017).

Berk dalam Sujiono(2013:6) menambahkan sebuah penjelasan bahwa berdasarkan rentang usianya, anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang **menjalani** proses perkembangan yang pesat untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun .

Dalam rentang perkembangan hidup Manusia, masa usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada masa yang cepat. Perkembangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek perkembangan.. Oleh karena itu, bentuk

perlakuan proses pembelajar yang diberikan pada anak seharusnya memperhatikan karakteristik tahapan perkembangan anak sesuai usianya.

Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada UU No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar”. Hal tersebut dipertegas, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. (Depdiknas, USPN,2004:4).

Menurut pendapat Putri (2016), pada tahap usia dini, anak sangat mudah menyerap segala pengetahuan, baik hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, ataupun tentang hal-hal yang lain. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial yang dipupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik hasilnya pada masa dewasa (Nasution 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Macam atau sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RA Bakti XV Kota Surakarta pada semester gasal tahun pelajaran 2017- 2018. Informan adalah Guru sebanyak 4 orang dan siswa sebanyak 30 anak. Fokus masalah yang diamati lebih ditekankan pada ujaran-ujaran intoleransi verbal diucapkan siswa usia dini dan toleransi verbal yang diajarkan oleh guru di RA Bakti XV, konteks-konteks situasi pemicu munculnya ujaran intoleransi verbal.

Sumber data penelitian antara lain (1)informan, yakni guru, siswa, dan orang tua siswa, (2) peristiwa, berupa konteks situasi yang memicu munculnya ujaran intoleransi verbal dan proses pembelajaran penggunaan ujaran toleran atau toleransi verbal, dan (3) Dokumen. Data dalam penelitian ini berupa bahasa verbal serta deskripsi konteks situasi yang melatarbelakanginya. Bahasa verbal berupa ujaran-

ujaran intoleran atau intoleransi verbal yang diucapkan siswa usia dini dan ujaran-ujaran toleransi atau toleransi verbal yang diajarkan oleh guru di RA Bakti XV. Data yang berwujud konteks situasi adalah konteks situasi yang melatarbelakangi produksi intoleransi verbal serta konteks situasi yang dibentuk guru dalam mengembangkan toleransi verbal.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik wawancara diterapkan kepada informan yang meliputi siswa, guru, dan orang tua siswa yang terkait konteks situasi ujaran. Teknik wawancara bertujuan mendapatkan informasi secara jelas mengenai motivasi munculnya intoleransi verbal serta sistem pembelajaran yang menunjukkan penerapan apresiasi kebinekaan. Observasi dilaksanakan selama terjadi interaksi siswa di sekolah selama jam sekolah berlangsung. Hal ini untuk mengetahui peristiwa nyata atau fakta yang terjadi. Analisis dokumen dilaksanakan terhadap berbagai dokumen pendukung proses pembelajaran, yakni catatan harian sikap dan perilaku siswa di sekolah yang disusun guru. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

RA Bakti XV adalah sekolah pendidikan anak usia Dini yang berbasis Islam. Nama lengkapnya adalah Raudhatul Athfal (RA)\_Bakti XV yang beralamat di Jalan Letjend Sutoyo No 108 Surakarta. Jumlah siswa pada tahun 2017/2018 mencapai 30 siswa. Jumlah guru ada tiga, dan seorang kepala sekolah. Lingkungan RA berdekatan dengan masjid dan rumah penduduk. Masyarakat di lingkungan masjid memiliki kepercayaan yang beragam (tidak hanya beragama Islam). Oleh karena itu lingkungan sekolah dapat dikategorikan beragam kepercayaan.

Selain lingkungan sekolah yang beragam, siswa sekolah ini juga dapat dikategorikan beragam. Sekolah ini bukan termasuk sekolah yang dipersiapkan sebagai sekolah inklusi secara resmi, tetapi memiliki memiliki siswa dengan kondisi beragam.

Selain siswa yang memiliki tumbuh kembang secara normal, terdapat pula siswa disabilitas baik tuna rungu sebagian, terdapat pula siswa yang mengalami autisme hiperaktif, dan keterlambatan pertumbuhan kognitif, kemudian ada siswa yang memiliki bentuk badan yang sangat gemuk (obesitas). Kondisi ekonomi serta pendidikan wali siswa pun beragam. Bahkan wali siswa juga memiliki kepercayaan/agama yang tidak sama.

Berdasarkan pengamatan dan observasi, perilaku intoleransi verbal yang terjadi di sekolah ini dilakukan siswa yang lain dengan spontan maupun beralasan. Anak-anak diganggu secara verbal disebabkan sejumlah alasan perbedaan. Hal-hal tersebut meliputi: bentuk tubuh yang tidak biasa, ketidakmampuan belajar, Menunjukkan perilaku gangguan *attention-deficit / hyperactive disorder* (ADHD), memiliki kondisi medis yang mempengaruhi penampilan.

**Tabel 1**  
**Bentuk-bentuk intoleransi verbal yang sering terjadi di RA Bakti XV**  
**Surakarta**

| No | Konteks situasi   | Wujud intoleransi verbal   | Alasan  |
|----|---|--|---|
| 1  | Pada saat bermain ada siswa yang berkulit hitam ikut bermain.     | - Eh... hitam, jangan dekat-dekat. (sambil menertawakan)<br>- Ih....ada setan- ada setan   | Tindakan spontan berkaitan dengan warna kulit,                                |
| 2  | Pada saat bermain dengan siswa disabilitas                        | - Ok..ok..ok...hua..hua...(menirukan suara siswa yang tuna rungu)<br>- Ayo cabut alat kupingnya<br>- Eh <i>bocah ngamuk</i> (terhadap siswa hiperaktif)<br>- Eh anak gila, anak gila (terhadap siswa autisme hiperaktif) | Tindakan untuk mengejek siswa disabilitas,                                    |
| 3  | Pada Saat bermain dengan siswa yang obesitas                      | - Gendut, he..he..he..(memanggil bukan namanya, sambil menertawakan)<br>- Nah, jatuh pasti kamu yang jatuhkan, kan badanmu kaya drum....(sambil menertawakan)<br>- Hey... gajah, gajah, gajah! (sambil menertawakan)     | Tindakan mengolok-olek berkaitan dengan penampilan fisik (anak yang obesitas) |
| 4  | Pada saat pembelajaran peningkatan kemampuan kognitif berlangsung | - Mesti tidak bisa,<br>- Ha...ha..ha...pekak banget<br>- He...mewarnainya kayak peceren(sungai kotor)  | Mencela kemampuan kognitif siswa yang mengalami keterlambatan belajar         |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| 5 | Pada saat pembelajaran sholat atau saat bulan Ramadhan | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hey .... tidak puasa, tidak puasa, tidak puasa, malu-maluin.</li> <li>- Eh...itu sholatnya nungging... ha..ha..ha... ( sambil menertawakan)</li> </ul> | <p><i>Mengolok-olok cara beribadah yang berbeda karena keterbatasannya</i></p> |
|---|--|---|--|

Berdasarkan tabel perilaku intoleransi verbal siswa usia dini tersebut dapat dilihat berbagai bentuk intoleransi verbal dan situasi serta alasan pendukung tindakan tersebut. Bentuk intoleransi verbal yang diujarkan siswa RA Bakti XV Surakarta adalah berupa verbal bullying dan ujaran kebencian yang berkaitan dengan warna kulit, penyandang disabilitas, penampilan fisik, kemampuan kognitif, serta cara beribadah. Konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya ujaran intoleran adalah pada saat bermain, pada saat pembelajaran klasikal, dan saat praktik beribadah.

**Tabel 2**  
**Bentuk- bentuk pembelajaran ujaran toleran atau toleransi verbal oleh guru RA Bakti XV Surakarta**

| No | Konteks situasi   | Wujud pembelajaran ujaran toleran/ toleransi verbal  | Deskripsi tujuan  |
|----|---|--|---|
| 1  | Respon guru pada saat siswa bermain dan terjadi peristiwa intoleransi verbal. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak siswa penggunaan kata “maaf, tolong, dan terima kasih” sesuai dengan konteks dan situasi saat intoleransi verbal terjadi.</li> <li>- Mengajak siswa menggunakan bahasa tubuh yang menghormati, seperti bersalaman sambil sedikit membungkukkan badan.</li> <li>- Mengajak siswa mendengarkan cerita tentang perbuatan baik dan tentang anak sholeh.</li> <li>- Mengajak siswa menirukan ujaran-ujaran yang lembut dan sopan, penuh rasa saying, dan pertemanan.</li> <li>- Guru juga langsung mengingatkan, melarang,</li> </ul> | <p>Menghindari penggunaan kata-kata kasar, apalagi dengan motif untuk melecehkan, melemahkan, dan menghina siswa lain.</p> <p>Mengakui kesalahan serta meminta maaf</p> |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   |   | menjelaskan alasan, kemudian mencegah penggunaan intoleransi verbal terhadap siswa lain.   |  |
| 2 | Pada saat proses pembelajaran berlangsung dan terjadi intoleransi verbal. | <p>Memberikan contoh cara berbicara yang tenang, lembut dan penuh kasih.</p> <p>Mengajarkan melakukan tindakan permintaan maaf dan sikap hormat terhadap orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru juga langsung mengingatkan, mencegah, dan menunjukkan bahwa penggunaan intoleransi verbal terhadap siswa lain bukan perbuatan terpuji.</li> <li>- Guru mengajarkan dengan sering mengajak siswa menyanyikan lagu “satu-satu Aku Sayang Ibu” untuk membangun situasi tetap menyenangkan dan mengingatkan siswa tentang kasih sayang pada semua orang.</li> </ul> | <p>Membangun kebiasaan memahami dan menerima perbedaan dan kekurangan teman</p> <p>Mengakui kesalahan serta meminta maaf</p>   |
| 3 | Pada saat pembelajaran dan tidak terjadi peristiwa intoleransi verbal.    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- penggunaan media dan Alat peraga boneka yang menarik dan dapat menstimulasi rasa ingin tahu untuk memahami tentang perilaku verbal tolerance. Dan menirukan ujaran-ujaran toleransi dengan konteks situasi yang dibangun melalui cerita. Misalnya: memanggil teman dengan nama, bukan julukan. Belajar bahasa isyarat kepada teman yang tuna rungu.</li> <li>- Memberi hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi tidak pernah melakukan intoleransi verbal atau siswa yang telah</li> </ul>  | <p>Melalui kreatifitas guru, dalam merancang media pembelajaran yang bertujuan mendidik siswa menjadi pribadi yang anti terhadap verbal bullying dan intoleransi verbal umumnya</p> <p>Memberikan ruang kepada siswa untuk saling mengoreksi dan perbaikan secara santun dan beradab</p> |

---

berubah dan tidak lagi melakukan tindakan intoleransi verbal.

- Memberikan pemahaman pada siswa untuk *saling mengingatkan saat ada teman yang menghina perbedaan cara beribadah teman yang lain*
- 

Apresiasi terhadap kebinekaan manusia yang hidup berdampingan dengan orang lain telah berusaha diterapkan oleh guru RA Bakti XV melalui upaya penanaman karakter toleransi melalui kesadaran rasa kesamaan atau ketunggalikaan. Guru RA Bakti XV Surakarta berupaya menanamkan rasa ketunggalikaan dengan mengajak siswa saling menyayangi dengan pembelajaran menggunakan toleransi verbal melalui menyanyikan lagu yang ber lirik menunjukkan sayang pada semua orang dan menunjukkan bahwa semua makhluk sama di mata Tuhan, memberikan ucapan selamat dan memuji setiap hasil pekerjaan teman, saling mengingatkan saat ada teman yang menghina teman yang lain yang berbeda atau memiliki keistimewaan, serta mengajarkan ujaran-ujaran yang menunjukkan rasa memahami penderitaan orang lain melalui teknik bercerita.

Dengan kata lain guru berupaya memberi contoh kepada siswa dengan menerapkan cara menggunakan berbagai prinsip toleransi, yakni penerapan prinsip (*respect*) menghormati orang lain, (*understanding*) memahami orang lain, (*acceptance*) menerima keberadaan maupun perbedaan dengan orang lain, (*appreciating differences*) menghargai perbedaan, dan prinsip (*absorbing suffer*) berempati atau mendalami penderitaan orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran integratif, meliputi penerapan ucapan atau kata-kata yang lembut, tanpa kekerasan, ucapan penuh kasih sayang, tindakan saling membantu, atau menerapkan sikap diam untuk memberi kesempatan.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk intoleransi verbal yang diujarkan siswa RA Bakti XV Surakarta adalah berupa verbal bullying dan ujaran kebencian yang berkaitan dengan warna kulit, disabilitas, penampilan fisik, kemampuan kognitif, serta cara beribadah. Konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya ujaran intoleran adalah pada saat bermain, pada saat pembelajaran klasikal, dan saat praktik beribadah. (2) Guru RA Bakti XV Surakarta berupaya menanamkan rasa ketunggalikaan dengan mengajak siswa saling menyayangi dengan menyanyikan lagu yang ber lirik menunjukkan sayang pada semua orang dan menunjukkan bahwa semua makhluk sama di mata Tuhan, memberikan ucapan selamat dan memuji setiap hasil pekerjaan teman, saling mengingatkan saat ada teman yang menghina perbedaan cara beribadah teman yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- BBC News Indonesia. (6 April 2017). "Dianggap Rasis Nivea tarik iklan deodoran". ([WWW.BBC.com](http://WWW.BBC.com))
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, D. A. W. M. (2016). Media anti bullying : pembimbingan anak usia dini pada taman kanak-kanak di kota Singaraja *Jurnal Widya Laksana*, 5(1): 29-34.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, Sahadi, & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2):129-389.
- Kumaran News. (15 januari 2018). " 5 Iklan yang dikecam karena dianggap rasis". Kumaran.com



- Liputan 6 com.(24 Mei 2018). "Sebuah iklan cokelat di Jerman dituduh bersikap rasial pada Megahan Markle".
- McDowell, A. R. (2017). "Understanding intolerance, bullying and suicide". <https://m.huffingtonpost.ca/adele-mcdowell/intolerance-bullying->
- Merdeka.com. (11 Januari 2016). "Dicap dangkal dan rasial, iklan dari Thailand dihujat netizen".
- Nasution, Fadhilah Syam. (2017). "Perilaku *bullying* dan sosial anak usia dini ". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1(1): 550-554. <http://semnastafis.unimed.ac.id>
- Nasution, H. I. S. & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab *Verbal Bullying* di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *Jurnal KOPASTA*, 2 (2), (2015) 111 – 115.
- Sucipto . (2012). *Bullying dan upaya meminimalisasikannya: bullying and efforts to minimize*. *Psikopedagogia*,1(1):2301-6167.
- Sufanti, Main,dkk. (2015). "Persepsi guru tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama di SMA/MA Surakarta". Dalam *Prosiding University Research Colloquium 2015*.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Sujiono, Bambang. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40.(2008). *Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis* .
- Undang Undang RI Nomor 11. (2008). *Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*.